

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Devanela Reditha
Sekar Mayangsari
sekar@hotmail.com
Universitas Trisakti

ABSTRACT

This research aims to examine and analyze the influence of age of the company, growth rate and ownership concentration on the intellectual capital disclosure practices.

The sample used in this study was 89 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2012-2014. The research sample was selected using a purposive sampling method. Testing is done using multiple regression analysis.

The results of this research show that age of the company has positive effect on intellectual capital disclosure practices. Growth rate has positive effect on intellectual capital disclosure practices. The ownership concentration has no effect on the intellectual capital disclosure practices.

Keywords: *age of the company, growth rate, ownership concentration, intellectual capital disclosure.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena *sudden shift* yang berarti perubahan mendasar yang sangat cepat yang terjadi pada abad 21 ini telah menyebabkan pergeseran pada dunia bisnis global. Gejala *sudden shift* ditunjukkan dengan perpindahan dari bisnis berbasis industrial menjadi bisnis berbasis teknologi dan pengetahuan. Menurut Oktavianti dan Wahidahwati (2014) keeksistensian suatu perusahaan saat ini ditentukan oleh pengetahuan dan teknologi, tidak lagi dengan modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset berwujud lainnya. Teknologi dan pengetahuan perusahaan tersimpan pada modal intelektual yang dimiliki, sehingga modal intelektual menjadi jantung pertumbuhan berbasis pengetahuan dewasa ini (Rahim *et al.*, 2011).

Pada akhirnya di era *sudden shift* ini timbul kompetisi yang ketat antara perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan

beradaptasi dengan baik dapat menunjukkan eksistensinya dalam kompetisi bisnis. Keunggulan kompetitif adalah tambahan nilai atau manfaat yang diciptakan perusahaan bagi konsumennya (Prasetya *et al.*, 2007). Keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kompetisi bisnis tidak hanya bergantung pada aset fisik dan modal finansial yang dimiliki, tetapi juga terletak pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Rashid *et al.*, 2012).

Menurut Mouritsen (1998) dalam Purnomosidhi (2006) modal intelektual adalah organisasi yang memiliki pengetahuan yang bersifat unik, sehingga membuat organisasi tersebut memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Sedangkan menurut Williams (2001) modal intelektual merupakan organisasi yang memanfaatkan pengetahuan dan informasinya untuk menciptakan nilai dalam pekerjaannya. Modal intelektual dianggap dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk menciptakan laba, memimpin pangsa pasar, berinovasi, meningkatkan loyalitas konsumen, mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Informasi mengenai modal intelektual sangat penting untuk diungkapkan. Dengan mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki, perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi kompetisi bisnis yang ada. Selain itu mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki juga mengindikasikan kinerja perusahaan yang positif (Saleh *et al.*, 2007). Menurut *Pricewaterhouse Coopers* (1999) dalam Neysi *et al.* (2012) dengan mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki akan memberikan manfaat bagi perusahaan diantaranya: (1) meningkatkan transparansi perusahaan, (2) meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan dan (3) memperkuat visi jangka panjang perusahaan.

Kenyataannya belum banyak perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki dalam laporan keuangan. Oliveira *et al.* (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan tradisional sebagai instrumen keuangan telah kehilangan relevansinya. *Accounting Standards Board* (2007) dalam Rashid *et al.* (2012) juga menyatakan terdapat kenaikan permintaan atas pengungkapan modal intelektual akibat ketidakpuasan terhadap laporan keuangan tradisional. Menurut Lev dan Zarowin (1999), hal ini dikarenakan model akuntansi yang ada belum dapat mencerminkan indikator utama dari *company's long-term value* berupa *intangible resources*. Canibano *et al.* (2000) menyatakan dengan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki maka meningkat pula kualitas laporan keuangan.

Belum adanya standar yang baku mengenai pengungkapan modal intelektual menyebabkan belum semua perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan. Kenyataannya menurut Williams (2001) berdasarkan survei pada tahun 1998 yang dilakukan oleh *Taylor and Associates*, salah satu jenis informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan adalah pengungkapan terkait modal intelektual. Jika perusahaan tidak mengungkapkan mengenai modal intelektual yang dimiliki dikhawatirkan akan menimbulkan kesenjangan informasi diantara pengguna

laporan keuangan. Kesenjangan informasi ini dapat menimbulkan *gap* antara nilai buku ekuitas perusahaan dan nilai pasar (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Berdasarkan saran Wallman (1995) dalam Purnomosidhi (2006) kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangandapat terpenuhi jika perusahaan mengungkapkan modal intelektual secara sukarela.

Karakteristik yang berbeda antara perusahaan menimbulkan kepentingan yang berbeda pula terkait pengungkapan yang dilakukan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Karakteristik perusahaan adalah atribut yang melekat pada perusahaan dan menjadi pembeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan, jenis industri, umur perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahim *et al.* (2011) di Malaysia menunjukkan ukuran perusahaan dan tipe auditor tidak berhubungan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011) di Malaysia menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012) di Portugal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, tipe industri dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan, komisaris independen, *leverage* dan konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) pada perusahaan intensif modal intelektual di Indonesia menunjukkan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh positif kinerja perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Soebyakto *et al.* (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan *corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *listing age* berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Secara parsial hanya ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *listing age* yang berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan uraian diatas penelitian terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan modal intelektual menarik untuk dilakukan. Pada penelitian kali ini ukuran perusahaan yang pada penelitian sebelumnya (Rahim *et al.*, 2011; Taliyang *et al.*, 2011; Ferreira *et al.*, 2012; Lina, 2013; Soebyakto *et al.*, 2015) digunakan sebagai variabel independen, digunakan sebagai variabel kontrol. Sedangkan umur perusahaan pada penelitian Taliyang *et al.* (2011), Nugroho (2012), dan Lina

(2013) tetap digunakan sebagai variabel independen, begitu pula dengan konsentrasi kepemilikan (Taliyang *et al.*, 2011; Nugroho, 2012). Tingkat pertumbuhan perusahaan juga digunakan sebagai salah satu variabel independen, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011) dan Lina (2013).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi manajemen perusahaan sebagai gambaran mengenai pentingnya mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual pada laporan keuangan, sehingga dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan.

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam mempertimbangkan modal intelektual dalam berinvestasi. Sehingga investor tidak hanya mendasarkan putusan investasi pada kekayaan aset berwujud perusahaan.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

Attribution Theory

Dalam *attribution theory* perusahaan melakukan pengungkapan didorong oleh harapan perusahaan atas antisipasi para pengguna laporan keuangan dan tingkat *managerial overconfidence* yang tinggi (Brennan dan Merkl-Davies, 2011). Dalam teori ini perusahaan, sebagai pihak yang menyajikan laporan keuangan, biasanya cenderung menyalahkan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external factors*) atas kegagalan atau hal yang tidak diinginkan yang terjadi pada perusahaan. Sebaliknya, perusahaan cenderung akan menjunjung tinggi faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan (*internal factors*) atas keberhasilan dan pencapaian tujuan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Brennan dan Merkl-Davies (2011) *attribution theory* menjelaskan perusahaan sebagai pihak yang menyajikan laporan keuangan, secara sengaja mengungkapkan informasi dalam laporan keuangannya dengan tujuan untuk mencegah efek negatif dari sebuah informasi. Selain itu teori ini juga menyatakan tujuan lain dari pengungkapan informasi yang dilakukan adalah menghindari persepsi yang kurang baik dari para pengguna laporan keuangan.

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan keagenan antara pihak *principal* dan *agent* sebagai kontrak dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada pihak *agent* dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Kecenderungan *agent* mengambil keputusan atas kepentingan dirinya menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konflik keagenan tersebut menyebabkan *principal* melakukan pengeluaran biaya untuk mengawasi tindakan *agent* (*agency cost*).

Suhardjanto dan Wardhani (2010) berpendapat bahwa *agency cost* yang timbul dari konflik keagenan dapat diminimalisir dengan sistem pengungkapan informasi dalam bentuk laporan yang dilakukan oleh *agent*. Melalui pengungkapan informasi dalam bentuk laporan yang dilakukan secara periodik oleh *agent* dapat membantu *principal* menilai tindakan *agent* dalam pengambilan keputusan (Meizaroh dan Lucyanda, 2012).

Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual sampai sekarang ini belum dapat didefinisikan secara eksplisit oleh para peneliti. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (1999) dalam Purnomosidhi (2006) modal intelektual adalah dua kelompok dari aset tak berwujud: (1) *structural capital* dan (2) *human capital*. Marr dan Schiuma (2001) dalam *Chartered Institute of Management Accountant* (CIMA,

2004) mengungkapkan modal intelektual adalah sumber daya berupa informasi dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang berkontribusi secara signifikan dalam menetapkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Mayoritas peneliti mengelompokkan modal intelektual dalam tiga komponen utama (Sveiby, 1997; Guthrie *et al.*, 2007), yang terdiri dari: *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

Human capital yang merupakan bagian utama dari modal intelektual adalah sumber utama yang dimiliki perusahaan. *Human capital* merupakan modal terkait karyawan, meliputi *education, skill, knowledge, vocational qualification, spirit* dan kompetensi yang dimiliki karyawan perusahaan (CIMA, 2004). *Human capital* merupakan komponen yang paling sulit diukur (Nugroho, 2012).

Structural capital yang merupakan bagian kedua dari modal intelektual adalah cara perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya dan struktur yang membantu proses tersebut, sehingga membantu karyawan dalam pencapaian tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010) *structural capital* terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) *intellectual property* dan (2) *infrastructure asset*. *Intellectual property* adalah aset perusahaan yang dilindungi oleh hukum. *Infrastructure asset* adalah struktur yang dimiliki oleh perusahaan yang berperan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010) *relational capital* merupakan bagian terakhir dari modal intelektual. *Relational capital* adalah relasi antara perusahaan dengan eksternal *stakeholdernya*. Eksternal *stakeholder* dapat berupa *supplier, customer*, dan regulator.

Ağca & Önder (2007) dalam Shehata (2014) menyatakan bahwa pengungkapan adalah mengkomunikasikan informasi kepada publik melalui laporan keuangan. Guthrie dan Parker (1990) dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan pengungkapan adalah penyampaian informasi dalam laporan tahunan perusahaan terkait hubungan perusahaan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengungkapan modal intelektual adalah penyampaian informasi terkait modal intelektual yang terdiri dari *human capital, structural capital*, dan *relational capital* yang dimiliki oleh perusahaan dalam laporan tahunan kepada para pengguna laporan keuangan.

Menurut Widjarnako (2006) dalam Nugroho (2012) terdapat lima motif terkait pengungkapan modal intelektual, yaitu:

1. Dengan pengidentifikasian modal intelektual perusahaan dapat memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat memudahkan perusahaan merumuskan strategi bisnis.
2. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi dasar evaluasi terkait strategi yang ingin dicapai oleh perusahaan.
3. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan evaluasi terkait nilai bagi pengakuisisi perusahaan tersebut pada saat merger dan akuisisi.

4. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan dasar pemberian kompensasi dan insentif.
5. Menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah tanggal awal bermula operasional perusahaan sampai perusahaan tersebut dapat menetapkan keberlangsungan kegiatannya dan menunjukkan eksistensinya (Nugroho, 2012). Umur perusahaan merefleksikan riwayat dan *track record* perusahaan (Bukh *et al.*, 2005). Umur perusahaan yang semakin tua menunjukkan perusahaan dapat bertahan dalam kompetisi bisnis yang ada.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Lina (2013) perusahaan yang sedang bertumbuh akan mengungkapkan beragam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak secara lebih terperinci. Menurut Akhtaruddin dan Hossain (2008) imbalan yang baik akan diberikan kepada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang membutuhkan banyak dana untuk kegiatan ekspansinya.

Konsentrasi Kepemilikan

Menurut Nugroho (2012) konsentrasi kepemilikan adalah jumlah saham beredar yang dimiliki oleh pemegang saham dalam sebuah perusahaan. Eng dan Mak (2003) dalam Li *et al.* (2008) menyatakan konsentrasi kepemilikan akan mempengaruhi tingkat pengawasan yang akan mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan. Darmawati (2006) menyatakan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, pengambilan keputusan perusahaan akan dipengaruhi oleh pemegang saham mayoritas.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual

Umur perusahaan diperkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual. Umur perusahaan merefleksikan bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan dalam kompetisi bisnis yang ada. Perusahaan yang dapat bertahan dalam kompetisi bisnis cukup lama, menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat dengan baik mengelola kekayaan yang dimiliki. Kemampuan pengelolaan kekayaan yang dimiliki terletak pada modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hasil dari pengelolaan kekayaan yang dimiliki dengan baik dapat membuat perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif dan bertahan dalam kompetisi bisnis yang ada. Kemampuan pengelolaan kekayaan yang baik, yang berujung pada eksistensi perusahaan di kompetisi bisnis, menunjukkan keberhasilan perusahaan. Atas

keberhasilan tersebut perusahaan ingin mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya, yang dianggap sebagai faktor internal perusahaan yang membuat perusahaan dapat mempertahankan ekistensinya dalam kompetisi bisnis. Pada penelitian Taliyang *et al.* (2011) dan Lina (2013) umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dalam kompetisi bisnis yang ada. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik menandakan perusahaan tersebut dapat menambah kekayaan yang dimiliki. Bertambahnya kekayaan tersebut adalah hasil dari pengelolaan kekayaan yang baik. Pengelolaan kekayaan tersebut bergantung pada modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan, yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Pengelolaan kekayaan yang baik akan membuat perusahaan dapat menambah kekayaan yang dimiliki, sehingga menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik merupakan bentuk keberhasilan perusahaan yang berasal dari kontribusi modal intelektual yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut perusahaan mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Sebaliknya tingkat pertumbuhan yang buruk mengurungkan praktik perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang dimiliki. Hal ini berarti modal intelektual yang dimiliki perusahaan tersebut tidak dapat mengelola kekayaan perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan tidak dapat menambah kekayaan yang dimiliki dan menciptakan keunggulan kompetitif. Penelitian Taliyang *et al.* (2011) menunjukkan tingkat pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha2: Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

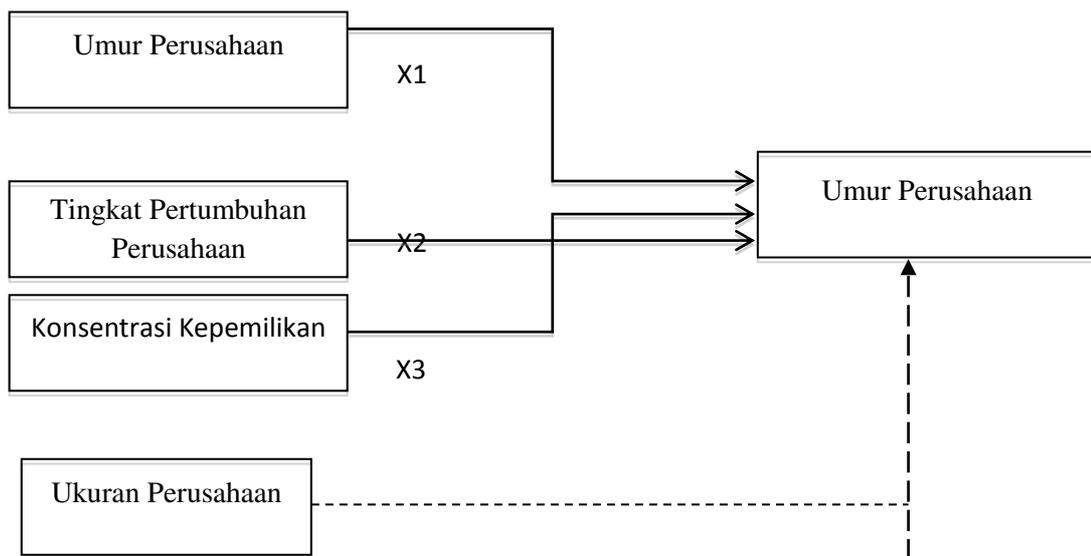
Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual

Semakin terkonsentrasinya kepemilikan menunjukkan bahwa suatu pihak lebih berkuasa atas perusahaan tersebut, termasuk informasi yang dimiliki. Konsentrasi kepemilikan yang merata menunjukkan bahwa setiap pihak memiliki hak yang hampir sama atas perusahaan tersebut serta informasi yang terkait. Konsentrasi kepemilikan yang merata juga menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami tekanan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi *agency cost* dan asimetri

informasi yang ada (Raffournier, 1995). Informasi ini juga mencakup informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan secara sukarela melakukan pengungkapan modal intelektual dapat mencerminkan bahwa setiap pihak memiliki hak yang hampir sama atas informasi terkait perusahaan. Sebaliknya konsentrasi kepemilikan yang tinggi menunjukkan bahwa hanya satu pihak yang berkuasa atas perusahaan beserta informasinya, sehingga cenderung akan membatasi informasi yang diungkapkan. Hal ini dikarenakan agar pihak tersebut selain memiliki hak suara yang tinggi, juga merasa 'diistimewakan' karena hanya pihak tersebut yang memiliki akses informasi terkait perusahaan, sehingga makin memantapkan kekuasaan yang dimiliki atas perusahaan tersebut. Taliyang *et al.* (2011) menyatakan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan dari uraian diatas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

RERANGKA KONSEPTUAL



METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional Variabel

Umur Perusahaan

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) umur perusahaan diukur dengan pengurangan tahun sampel yang digunakan dengan tahun didirikannya perusahaan sampel.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011) dan Lina (2013) tingkat pertumbuhan perusahaan diproyeksikan dengan *market to book value ratio*. Rasio ini menunjukkan perbandingan *market price per share* dengan *value of equity per share* (Taliyang *et al.*, 2011).

Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan diukur berdasarkan presentase saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi perusahaan (Nugroho, 2012). Konsentrasi kepemilikan dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan sampel.

Pengungkapan Modal Intelektual

Dengan menggunakan teknik *content analysis* untuk melihat pengungkapan modal intelektual dalam pelaporan, informasi kualitatif maupun kuantitatif akan dikodifikasikan dalam kategori yang telah ditetapkan. Setelah pengkodifikasian maka skor pengungkapan akan dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soebyakto *et al.*, 2015).

$$\text{ICD Index} : \Sigma \frac{di}{N}$$

ICD: *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).

di : 1 jika item pada ICD *framework* diungkapkan.

0 jika item pada ICD *framework* tidak diungkapkan.

N : Total item dalam ICD *framework*.

Framework yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *framework* yang dipublikasikan oleh *International Federation of Accountant* (IFAC, 1998) dalam (CIMA, 2004) sebagai berikut :

Item- item Pengungkapan Modal Intelektual

No	Item Pengungkapan	Penjelasan
<i>Organizational Capital</i>		
1	<i>Intellectual Property</i>	Keterangan mengenai aset perusahaan yang dilindungi oleh hukum, yaitu <i>patent, copyright, trademark, design rights, trade secrets dan service marks</i> .
2	<i>Management Phylosophy</i>	Visi dan Misi perusahaan.
3	<i>Corporate Culture</i>	Nilai-nilai yang tertanam di dalam perusahaan dan diharapkan diterapkan oleh karyawan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
4	<i>Management Process</i>	Prosedur yang terdapat dalam perusahaan terkait aktivitas operasional perusahaan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
5	<i>Information System</i>	Jaringan informasi yang terdapat di perusahaan.
6	<i>Networking System</i>	Sistem berbasis manual ataupun teknologi yang terdapat di perusahaan untuk menghubungkan setiap individu dalam perusahaan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
7	<i>Financial Relation</i>	Hubungan baik antara perusahaan dengan investor, bank, dan pihak finansial lainnya.
<i>Relational Capital</i>		
1	<i>Brands</i>	Hal unik bagi pelanggan yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
2	<i>Customers</i>	Informasi umum mengenai pelanggan.
3	<i>Customers Loyalty</i>	Informasi mengenai <i>customer loyalty</i> dapat berupa survei kepuasan pelanggan dan saran dari pelanggan.
4	<i>Company Names</i>	Citra perusahaan menurut para <i>stakeholders</i> .
5	<i>Backlog Order</i>	Informasi mengenai pesanan-pesanan pelanggan yang belum selesai pada akhir periode pelaporan.
6	<i>Distribution Channel</i>	Cara perusahaan memasarkan produk kedalam pasar.
7	<i>Business Collaboration</i>	Informasi mengenai kolaborasi dengan mitra bisnis, seperti joint venture maupun

		partnership.
8	<i>Licensing Agreements</i>	Perjanjian lisensi dengan pihak lain, tetapi tidak dengan pihak afiliasi.
9	<i>Favourable Contracts</i>	Informasi terkait perjanjian yang ada karena posisi perusahaan yang menguntungkan di pasar.
10	<i>Franchising Agreements</i>	Informasi mengenai perjanjian waralaba.
<i>Human Capital</i>		
1	<i>Know-how</i>	Informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
2	<i>Education</i>	Informasi mengenai latar belakang pendidikan karyawan perusahaan termasuk direksi (Li <i>et al.</i> , 2008).
3	<i>Vocational Qualifications</i>	Kualifikasi pendidikan yang dimonitori oleh organisasi profesional, yang dimiliki karyawan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
4	<i>Work-Related Knowledge</i>	Penjelasan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tentang suatu hal yang diperoleh dalam pekerjaan.
5	<i>Occupational Assesments</i>	Penilaian terhadap kontribusi yang diberikan karyawan.
6	<i>Psychometric Assesments</i>	Penilaian terhadap keadaan psikologi karyawan.
7	<i>Work-related Competencies</i>	Kemampuan karyawan yang dapat digunakan dalam penyelesaian pekerjaan.
8	<i>Entrepreneurial elan, Innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability</i>	Informasi mengenai motivasi, kreatifitas, kemampuan inovatif dan kemampuan adaptasi karyawan terhadap pekerjaan.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Total aset perusahaan yang tinggi mengindikasikan kepemilikan terkait modal intelektual yang tinggi pula. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung menggunakan *natural log* (ln) dari total aset (Taliyang *et al.*, 2012; Lina, 2013).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln total aset}$$

2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *annual report* perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014 dan telah mempublikasikan *annual report* secara berturut-turut selama periode pengamatan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar penuh di BEI pada tahun 2012-2014.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap untuk tahun *financial* 2012-2014.
3. Perusahaan yang memiliki tahun buku 31 Desember untuk pelaporan keuangannya secara konsisten selama periode pengamatan.
4. Perusahaan melaporkan informasi moneter dalam mata uang Rupiah.

3. Metode Analisis Data

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis. Pada penelitian ini terdapat beberapa tahap analisis data, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \text{kontrol} + \varepsilon$$

Keterangan:

- α = konstanta.
- X_1 = Umur Perusahaan.
- X_2 = Tingkat Pertumbuhan Perusahaan.
- X_3 = Konsentrasi Kepemilikan.
- E = *error*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan manufaktur tahun 2012-2014 yang dipublikasikan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dari 128 perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode 2012-2014, terdapat 89 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1.
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2014	128
Sampel yang tidak memenuhi kriteria:	
1) <i>Annual report</i> tidak dapat diakses pada tahun 2012-2014	(8)
2) Menggunakan mata uang rupiah	(28)
3) Memiliki akhir tutup buku tanggal 31 Desember	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	89

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2.
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.075

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,075, lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel residual dalam model regresi penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Tolerance	Keputusan
Umur Perusahaan (X_1)	.943	1.060	Tidak ada multikolinearitas
Tingkat Pertumbuhan (X_2)	.940	1.063	Tidak ada multikolinearitas
Konsentrasi Kepemilikan (X_3)	.948	1.055	Tidak ada multikolinearitas
Ukuran Perusahaan (kontrol)	.935	1.070	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Dari tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai VIF yang kurang dari 10, sehingga H_0 diterima, yang berarti seluruh variabel independen yang digunakan pada model regresi tidak terdapat multikolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen).

2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi

N	κ'	dl	du	4-du	4-dl	Dw	Kesimpulan
248	4	1,728	1,809	2,191	2,272	2,074	Tidak ada autokorelasi

n = jumlah observasi.

κ' = jumlah variabel bebas tidak termasuk konstanta.

Sumber : Data sekunder diolah, 2016.

Berdasarkan tabel di atas hasil uji autokorelasi model regresi diketahui bahwa model yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 248, dengan jumlah variabel independen sebanyak 4 termasuk variabel kontrol. Nilai batas bawah (dl) yang diperoleh berdasarkan jumlah observasi dan jumlah variabel independen adalah sebesar 1,728, dengan batas atas (du) sebesar 1,809. Hasil uji *Durbin Watson* statistik yang diperoleh dari pengujian adalah sebesar 2,074, nilai *Durbin Watson* tersebut berada di area $du < dw < 4-du$, atau berada di area tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Levene Statistiks	Sig
.136	.873

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Levene*. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi pada uji *Levene* sebesar 0,873, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

1. Pembuangan *Outlier*

Outlier dapat diartikan data yang nilainya terlalu ekstrem atau menyimpang dari data yang lainnya. Data tersebut dapat menyimpang dengan nilai ekstrem yang tinggi maupun ekstrem yang rendah. Pada penelitian kali ini dilakukan pembuangan *outlier* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Pembuangan *Outlier*

Total perusahaan manufaktur yang dijadikan data sampel penelitian 2012-2014	267
Perusahaan yang dikeluarkan dari data sampel	
1) <i>Outlier</i> tahun 2012	(7)
2) <i>Outlier</i> tahun 2013	(6)
2) <i>Outlier</i> tahun 2014	(6)
Jumlah data yang digunakan	248

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

2. Uji Hipotesis

2.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7.
Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	,354

Sumber : Data sekunder dilolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui koefisien determinasi untuk model regresi yang dilihat dari nilai *Adj.R²* adalah 0.354. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yakni umur perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yakni pengungkapan modal intelektual sebesar 35,4%. Sedangkan 64,6% sisanya adalah variasi dari variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual tetapi tidak dimasukkan kedalam model.

2.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.8
Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	34,833	.000 ^b

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Pengujian model regresi yang dilihat dari table diatas secara serentak menghasilkan nilai F statistik sebesar 34,833 dengan nilai sig. $0,000 < \alpha 0,05$. Maka H_0 diterima, artinya secara serentak seluruh variabel independen yaitu umur perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients	t (1-tailed)	Sig. (1-tailed)
	B		
(Constant)	-58,950	-3,346	0,000
Umur Perusahaan (X ₁)	0,097	0,9375	0,031
Tingkat Pertumbuhan Perusahaan (X ₂)	1,137	2,612	0,000
Konsentrasi Kepemilikan (X ₃)	0,001	0,0155	0,4875
Ukuran Perusahaan (kontrol)	2,784	4,3995	0,000

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil pengujian regresi (uji T) menunjukkan nilai signifikansi variabel umur perusahaan sebesar $0,031 < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (β_1) positif sebesar 0,097. Maka H_{a1} diterima, yakni umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011) dan Lina (2013) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

Taliyang *et al.* (2011) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan hal krusial dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Umur perusahaan yang semakin bertambah menandakan perusahaan tersebut dapat menjaga keunggulan kompetitifnya dan dianggap sebagai suatu pencapaian yang baik oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan berinovasi, memiliki karyawan yang berkompeten, menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan lainnya seperti pelanggan dan supplier, memiliki sistem informasi dan teknologi yang mampu meningkatkan keefektifan dan keefisienan kegiatan operasional perusahaan, merupakan komponen dari modal intelektual yang berkontribusi menjaga keunggulan kompetitif perusahaan sehingga menambah umur perusahaan. Perusahaan pada akhirnya mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya dengan keyakinan bahwa pencapaian tersebut dihasilkan dari modal intelektual yang dimiliki.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil pengujian regresi (uji T) menunjukkan nilai signifikansi variabel tingkat pertumbuhan perusahaan sebesar $0,000 > \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (β_2) positif sebesar 1,137. Sehingga H_{a2} diterima, yaitu tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Lina (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Namun hasil dari pengujian regresi pada penelitian ini mampu membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011).

Market to book value ratio yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan pada penelitian ini memberikan perbandingan antara harga per saham dengan nilai ekuitas per saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi mengindikasikan tingkat pertumbuhan yang positif pula (Kallapur dan Trombley, 1999). Tingkat pertumbuhan yang positif menandakan perusahaan dapat mengelola kekayaan yang dimiliki dalam kegiatan usahanya dengan baik. Pengelolaan kekayaan yang dimiliki bergantung pada modal intelektual perusahaan yang akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Rupert, 1998). Perusahaan pada akhirnya mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya sebagai keyakinan bahwa tingkat pertumbuhan positif tercapai akibat modal intelektual yang dimiliki.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual.

Hasil pengujian regresi (uji T) menunjukkan nilai signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan sebesar $0,4875 > \alpha 0,05$ dan koefisien regresi (β_3) positif 0,001. Sehingga H_{a3} ditolak, yakni konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012) dan Nugroho (2012).

Konsentrasi kepemilikan bukan faktor perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan tidak muncul masalah asimetri informasi, sehingga perusahaan tidak membatasi informasi yang diungkapkan dalam hal ini termasuk informasi terkait mengenai pengungkapan modal intelektual. Terlebih lagi informasi mengenai pengungkapan modal intelektual dewasa ini menjadi perhatian dari para pengguna laporan keuangan. Sehingga untuk mencegah persepsi negatif dari pengguna laporan keuangan, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang dimilikinya.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 89 perusahaan manufaktur periode 2012-2014.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yakni umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011) dan Lina (2013).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yakni tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang *et al.* (2011).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, yakni konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2012) dan Nugorho (2012).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan modal intelektual.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Framework* pengungkapan modal intelektual belum mempunyai standar baku dan masih dalam masa pengembangan (*infancy*) sehingga *framework* yang dipilih dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya menggambarkan praktik pengungkapan modal intelektual.

5.3. Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual, tidak hanya terbatas pada karakteristik perusahaan saja, contohnya adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), risiko bisnis dan ketergantungan pada pasar modal. Selain itu dapat memperluas objek penelitian tidak sebatas pada perusahaan manufaktur, tetapi pada

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat memberi gambaran umum mengenai praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia.

2. Regulator

Ikatan Akuntan Indonesia diharapkan dapat memberikan pedoman mengenai standar baku terkait *framework* modal intelektual. Sehingga tidak terjadi bias dalam menentukan *framework* modal intelektual yang akan digunakan.

3. Manajemen Perusahaan

Pihak manajemen sebaiknya mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki secara sukarela dalam laporan tahunan. Sehingga tidak terjadi lagi kesenjangan informasi diantara pengguna laporan keuangan. Selain itu dengan mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki akan menambah nilai perusahaan di mata pengguna laporan keuangan karena perusahaan dianggap telah menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. (2004). Environmental Disclosure in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspectives. *International Journal of Capital Management*, 14 (1): 44.
- Akhtaruddin, M dan Hossain M. (2008). Investment Opportunity Set, Ownership Control and Voluntary Disclosure in Malaysia. *JOAAG*, Vol.3 No.2, pp 25-39.
- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., dan Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. 6, pp. 713-732.
- Brennan, N. dan Merkl-Davies, D.M. (2011). A Conceptual Framework of Impression Management: New Insights From Psychology, Sociology, and Critical Perspectives. *Accounting & Business Research*, 41 (5), pp.415- 437.
- Canibano, L., Garcia-Ayuso, M., dan Sanchez, P. (2000). Accounting for Intangibles A Literature Review. *Journal of Accounting Literature*, 19:102-103.
- Chartered Institute of Management Accountant (CIMA). (2004). Understanding Corporate Value: Managing and Reporting Intellectual Capital. <http://www.cimaglobal.com> (diakses 19 Desember 2015).
- Darmawati, Deni. 2006. Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Ferreira, A.L., Branco, M.C., dan Moreira, J.A. (2012). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting*

and Financial Reporting, Vol. 2, No. 2, pp. 278-298.

Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Guthrie, J., Petty, R., dan Ricceri F. (2007). *Intellectual Capital Reporting: Lessons from Hong Kong and Australia*. Edinburgh: The Institute of Chartered Accountants of Scotland.

Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-60.

Kallapur, S. dan Trombley, M. A. (1999). The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26: 505–519.

Lev, B. dan Zarowin, P. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How To Extend Them. *Journal of Accounting Research*. 37 (2), 353-386.

Li, J., R. Pike, dan R. Haniffa (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38: 137-159.

Lina. (2013). Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 3, No. 1, Hal: 48-64.

Meizaroh dan J. Lucyanda (2012). Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 2 (2): 65-81.

Neysi, S.H., Mazraeh, S., dan Mousavi, Z. The Importance of Intellectual Capital Disclosure. *International Journal of Business and Social Sciences*. Vol. 3, No. 15, pp. 307-310.

Nugroho, Ahmadi. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). *Accounting Analysis Journal*. Vol. 1, No. 2, Hal: 1- 10.

Oktavianti, H dan Wahidahwati. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 3, No. 5, Hal: 1-18.

Oliveira, L, L. L. Rodrigues, dan R. Craig. (2008). Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting : Evidence from The Portuguese Stock Market. www.ssrn.com(diakses 19 Oktober 2015)

- Prasetya, G.L.H., Rahardja, E., dan Hidayati, R. (2007). Membangun Keunggulan Kompetitif Melalui Aliansi Strategik Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia Wilayah VI Jateng dan DIY). www.ejournal.undip.ac.id(diakses 1 Januari 2016)
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9 (1): 1-20.
- Raffournier, B. (1995). The Determinants of Voluntary Financial Disclosure by Swiss Listed Companies. *European Accounting Review*, 4 (2): 261–280.
- Rahim, A., Atan, R., dan Kamaluddin, A. (2011). Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance*. Vol. 2, pp. 51-59.
- Rashid, A.A., Ibrahim, M.K., Otman, R. dan See, K.F. (2012). IC Disclosures in IPO Prospectuses: Evidence From Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.13,
- Rupert, Booth. (1998). The Measurement of Intellectual Capital. *Management Accounting*. Vol. 76, pp. 26-28.
- Saleh, N.M, Rahman, Mara, R.A, dan Hasan, M.S. (2007). Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysian Companies Listed in MESDAQ.www.ssrn.com(diakses 19 Oktober 2015)
- Shehata, N.F. (2014). Theories and Determinants of Voluntary Disclosure . *Accounting and Finance Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 18-26.
- Soebyakto, B.B., Agustina, M., dan Mukhtaruddin. (2015). Analysis of Intellectual Capital Disclosure Practises: Empirical Study on Services Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review (GBR)*, Vol. 4, No. 1, pp. 80-96.
- Suhardjanto, D dan M. Wardhani. (2010). Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 14 (6): 71-85.
- Sveiby, K.E. (1997). *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge based Asset*, Berret Koehler, San Frnaisco, CA
- Taliyang, S.M., Latif, R.A., dan Mustafa, N.H (2011). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, Vol. 4, No. 3, pp. 25-33.
- Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?. *Journal of Intellectual Capital*, 2 (3): 192-203.

